



**JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES**

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 588-594

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Transmisi Pemikiran Pendidikan Islam Melalui Interaksi Budaya dan Agama di Asia Tenggara pada Abad ke 13-16

Marzuki¹, Ahmad Ghifari Tetambe²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Email: maarzuki77@gmail.com¹, ahmadghifari@iainkendari.ac.id²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Agama
Asia Tenggara
Budaya
Pemikiran Pendidikan Islam
Tradisi

ABSTRACT

Currently, Islam has spread to all corners of the world. Making it a religion with the highest and most influential religious adherents in the world, as well as muslims in the Southeast Asia region. The history and spread of Islam in this region is an interesting topic to discuss. Facts show that the arrival of Islam in Southeast Asia has influenced the traditions of local communities in certain centuries. Therefore, this article discusses the mechanism of the entry of Islam into the Southeast Asian region. In this preparation, a qualitative descriptive analysis method was used with a literature study approach. Secondary data is taken from books, the internet and indexed articles. Based on the results, it shows that spread of Islam in the Southeast Asia region includes trade, education, marriage and politics. There are also striking differences Asia region. Like Indonesia, which was the country that introduced Islam for the first time. The existence of Islam in society means that some cultural traditions also influence it. With the presence of Islam in this area, local traditions grew along with the attachment of Islamic teachings. The southeast Asia region now has the largest population that adheres to Islam in the world, such as Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam which have succeeded in integrating Islamic teaching in the midst of today's modern life.

Saat ini, Islam telah tersebar di seluruh penjuru dunia. Menjadikan agama dengan pemeluk agam tertinggi dan paling berpengaruh di dunia begitupun para muslim di kawasan Asia Tenggara. Sejarah dan persebaran Islam di kawasan ini menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Fakta menunjukkan kedatangan Islam di Asia Tenggara telah mempengaruhi tradisi lokal masyarakat pada abad tertentu. Oleh karena itu, artikel ini membahas bagaimana proses mekanisme masuknya Islam di kawasan Asia Tenggara. Dalam pengususan ini, menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data-data sekunder diambil dari buku, internet dan artikel terindeks. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa persebaran Islam di kawasan Asia Tenggara meliputi jalur perdagangan, pendidikan, pernikahan hingga politik. Terdapat juga perbedaan yang mencolok dari tiap-tiap negara di kawasan Asia Tenggara. Seperti Indonesia yang menjadi negara yang masuknya Islam pertama kali. Keberadaan Islam di tengah masyarakat membuat sebagian tradisi kebudayaan juga ikut terpengaruh. Dengan kehadiran Islam di kawasan ini, tradisi lokal tumbuh beriringan dengan melekatkan ajaran Islam. Kawasan Asia Tenggara kini menjadi pusat jumlah populasi memeluk agama Islam terbesar didunia, seperti Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam yang berhasil dalam mengintegrasikan ajaran agama Islam di tengah kehidupan modern saat ini.

PENDAHULUAN

Islam Adalah agama wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada kekasih Baginda Nabiullah, Muhammad SAW, ia juga yang pertama kali menyebarkan agama Islam. Dalam sepanjang perjalanan peradaban Islam berkembang dari masa ke masa, Islam terus mengalami kemajuan yang begitu cepat di tanah Arab. Hal ini juga terjadi bahkan setelah nabi Muhammad SAW wafat. Sejarah mencatat Islam tidak hanya berhenti pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, melainkan terus berkembang pesat pada masa penerusnya yang diberi nama Khulafaur Rasyidin. Khulafaur Rasyidin adalah para pemimpin pengganti Rasulullah dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah. Tugas Khulafaur Rasyidin sebagai kepala Negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil,

makmur, aman, dan Sentosa (Suntiah et al., 2024). Masa ini berlangsung sekitar 29 tahun terhitung sejak 632 Masehi sampai 661 Masehi yang dipimpin oleh empat khalifah besar yakni Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Periode ini dikenal sebagai masa keemasan Islam, sebab ajaran Islam dijalankan dengan penuh kesungguhan, keadilan, dan konsistensi terhadap prinsip-prinsip yang diajarkan Nabi. Keempat khalifah ini bukan hanya berperan sebagai pemimpin politik, melainkan juga penjaga agama dan moral umat Islam (Rifansyah et al., 2025; Dahlan et al., 2023). Tak hanya itu, Islam juga hadir ditengah tengah masyarakat sebagai dasar peradaban luas, serta pondasi terbentuknya beberapa kerajaan Islamiyah pada saat itu.

Setelah penyebaran Islam yang dilakukan sahabat Rasullulah SAW pada masa Khulafaur Rasyidin, ajaran Islam terus berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arab, termasuk Asia Tenggara. Berdasarkan data yang dilaporkan (Minoritas, 2025) mengungkapkan bahwa jumlah angka persebaran Islam di wilayah Asia Tenggara saat ini mencapai sekitar 240 juta jiwa atau diperkirakan mencapai 42% populasi. Dengan kata lain, jumlah penduduk yang memeluk Islam di kawasan Asia Tenggara mencapai 25 % dari total populasi Muslim dunia dari 1.57 milyar jiwa. Begitu banyaknya jumlah populasi muslim dikawasan Asia Tenggara menjadi perhatian dikalawan para dikti bagaimana proses masuknya Islam di kawasan tersebut. Persebaran Islam di Asia Tenggara adalah salah satu peristiwa sejarah yang mencerminkan terbentuk identitas, mulai dari keberagaman suku dan budaya, serta menjadi penentu beebraapa faktor dinamika termasuk gaya perdagangan, politik dan dakwah agama.

Menariknya, proses masuknya agama Islam ke Asia Tenggara berlangsung secara bertahap sejak abad ke 7 M melalui jalur berbagai jalur seperti perdagangan, dakwah, dan interaksi sosial politik (Amin., 2024). Menyebutkan jalur perdagangan menjadi ujung tombak dalam persebaran Islam yang terjadi pada masa itu. Para pedagang Muslim dari negara timur berperan penting dalam memperkenalkan Islam kepada Masyarakat lokal. Tak hanya itu, pengajaran dakwah yang humanis membuat Islam dengan mudah di terima diberbagai kalangan masyarakat lokal. Islam kemudian menyebar ke berbagai wilayah di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darusalam, Thailand, Filipina, Singapura, Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Timor Leste. Dikawasan Asia Tenggara, persebaran Islam berbeda-beda disetiap wilayahnya (Burhanudin, 2017). Penyebaran ini tidak hanya membawa agen perubahan keagamaan tetapi juga mempengaruhi budaya, sosial, politik dan Pendidikan. Metode dakwah yang harmonis dari pendakwa terdahulu berhasil membawa perubahan menyatukan Islam dengan kebudayaan lokal seperti berdirinya berbagai sekolah pesantren di berbagai wilayah dan istalasi pendidikan lainnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memahami Pengaruh Islam terhadap Tradisi Lokal Asia Tenggara pada Abad ke-13 sampai ke-16.

Dari (Amin, 2018) menyebutkan terdapat tiga teori mengenai asl mula persebaran Islam di kawasan Asia Tenggara yakni pertama, konsep teori yang menyatakan kehadiran Islam berasal langsung dari kawasan Arab terlebih lagi dari Hadramaut. Teori kedua menyatakan bahwa Islam berada dari negara India seperti dari Gujarat dan Malabar. Yang terakhir menyebutkan bahwa Islam diAsia Tenggara datang dari Benggala yakni daerah yang lebih akrab di sebut Bangladesh. Di abad 13 sampai 16 M, terlihat adanya aktivitas perdagangan dan pelayaran yang dilakukan oleh orang orang Muslim dari Arab, Irak, Persia hingga Indoa Selatan. Kemudian aktivitas ini menyebar hingga masuk ke kerajaan Samudera Pasai hingga tersebar luar hingga sekarang ini.

Pada artikel ini, penulis membatasi cakupan pembahansan ruang lingkup terkait kajian proses masuknya Islam di Asia Tenggara. Hal ini dilakukan adalah karena histori awal kedatanagn Islam di wilayah Asia Tenggara menjadi paling penting dalam memahami persebaran Islam di wilayah ini. Dari uraian diatas, hal ini merupakan bagian dari upaya untuk mengembalikan kembali sejarah Islam agar kemudia dapat dikembangkan kembali oleh masyarakat luas, terlebih lagi terkait kemajuan kebudayaan Islam sangat penting dipelajari.

METODE

Berdasarkan pemaparan dari uraian di atas, jenis pendekatan yang digunakan dalam menggali informasi mengenai proses penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara dengan metode historis. Motode ini digunakan karena bagian yang perlu diamati terkait peristiwa dimasa lampau yang sulit diamati secara langsung. Sehingga diperlukan analisis yang lebih mendapam dan teoritis yang didapatkan dari berbagai sumber yang relevan (Arifi & Fatkhan, 2024). Adapun jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi pustaka atau *library research*. Pemilihan pendekatan berbasis studi pustaka dipilih karena berfokus pada

analisa pengumpulan data sekunder dan dokumen sejarah yang relevan. Data di dapatkan berdasarkan studi literatur yang dikumpulkan dari internet, buku, artikel dan jurnal ilmiah terindeks. Data yang diperoleh kemudian disusun dengan analisis deskripsi kualitatif. Jenis pendekatan ini cocok untuk digunakan dalam menggambarkan suasana yang terjadi pada masa lalu tanpa adanya data statistik, tetapi berfokus pada penekanan makna, budaya dan dinamika kehidupan yang terjadi. Pemberian metode ini diharapkan mampu memberikan hasanah mengenai pola interaksi yang terjadi antara Islam dan tradisi lokal Asia Tenggara hingga menjadi simbolis identitas suatu kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asia Tenggara adalah suatu wilayah yang memiliki posisi strategis dalam perdagangan dunia sejak awal masuknya agama islam. Letaknya yang berdekatan dengan Samudra Hindia dan pasifik menjadikan wilayah ini sebagai penghubung penting dalam jalur perdagangan internasional. Kondisi geografis tersebut membukaa peluang terjadinya interaksi yang intens antara masyarakat Asia Tenggara dengan para pedagang dari berbagai wilayah, seperti Arab, Persia, India, dan Tiongkok (Wijaya1 et al., 2025). Melalui aktivitas perdagangan inilah Islam mulai diperkenalkan, tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai sistem nilai yang tercermin dalam etika, budaya, dan pola kehidupan sosial para pedagang muslim melalui sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, keadilan dan tanggung jawab yang dapat menarik perhatian masyarakat setempat. Selain perdagangan, proses penyebaran Islam di Asia Tenggara juga berlangsung melalui jalur lain, seperti perkawinan, pendidikan, dan politik. Perkawinan antara pedagang muslim dengan wanita lokal berperan dalam mempererat hubungan sosial dan budaya, sekaligus menjadi sarana memperkenalkan agama Islam kepada lingkungan sekitar (Prasista, 2019).

Para ulama dan da'i mendirikan lembaga pendidikan keagamaan seperti (Madrashah/pesantren) sebagai pusat pengajaran islam. Melalui lembaga ini ajaran islam di sampaikan secara langsung kepada masyarakat. Pendidikan keagamaan tidak hanya pada aspek ibadah, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika sosial (Tamim, 2024). Tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam di Asia Tenggara adalah bapak Sultan Malik As-Saleh (Malik al-Salleh) beliau adalah raja pertama Samudra Pasai pada abad ke 13 yang menjadi pusat studi Islam di Asia Tenggara dan sembilan wali yang sangat berpengaruh dalam penyebarannya diantaranya Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim), Sunan Drajat (Raden Qasim), Sunan Kudus (Ja'far Shadiq), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Kalijaga (Raden Said), Sunan Muria (Raden Umar Said) dan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah) (Rama & Siraj, 2023).

Dalam prose penerimaannya, Islam berinteraksi secara aktif dengan tradisi adat istiadat yang telah berkembang sebelumnya. Ajaran Islam tidak serta-merta menghilangkan kebiasaan masyarakat lokal, melainkan melakukan penyesuaian secara bertahap tidak memaksa masyarakat setempat langsung meninggalkan adat istiadatnya, tetapi hanya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang bertentangan dengan ajaran Islam telah dihilangkan dan diberikan penjelasan kepada masyarakat. Proses ini melahirkan bentuk kolaboratif budaya yang khas membentuk nilai-nilai Islam terpadu dengan kearifan lokal (Maulidin & Nawawi, 2024). Dalam penyebarannya, terdapat beberapa jalur yang digunakan dalam menyebarkan Islam di kawasan Asia Tenggara, menurut (Arifi & Fatkhan, 2024) terdapat beberapa jalur yang digunakan dalam menyebarkan Islam.

Jalur Perdagangan

Interaksi Islam yang terjadi di Asia Tenggara pada mulanya terjalin akibat teraksesnya dunia perdagangan. Para pedagang ini datang dari berbagai belahan tempat lainnya, seperti dari Arab, India, Iran dan Yaman. Pada mulanya, di abad ke 5 kepulauan Melayu telah lama di jadikan sebagai tempat persinggahan para pedagang. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh para pedagang muslim dalam menyebarkan ilmu-ilmu tauhid agama Islam, terkhusus masyarakat yang bertempat tinggal di pesisir pantai. Letak kepulauan Melayu yang sangat strategis inilah yang menghubungkan antara negara-negara Arab pembawa ajaran Islam dengan negara yang berada dalam kawasan Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka (Hidayatullah & Batubara, 2022). Kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat mampu mengubah sistem masyarakat Asia Tenggara secara bertahap. Tentu, di dalam penyebarannya terdapat berbagai macam polemik, mulai dari adanya konflik yang terjadi antara masyarakat setempat dengan kepercayaan yang telah lama ada yang berada dalam pemerintahan kerajaan kolonial. Namun, seiring berjalannya waktu banyak juga masyarakat yang kemudian meninggalkan kepercayaan sebelumnya dan memeluk ajaran Islam. Sebut saja

Samudera Pasai, merupakan salah satu kerajaan yang paling banyak menyumbangkan sejarah persebaran Islam di kawasan Asia Tenggara.

Perkawinan

Pernikahan yang terjadi antara saudagar atau pada pedagang bangsa Arab dengan para anak bangsawan kerajaan juga dianggap sebagai bentuk salah satu cara persebaran Islam yang terjadi. Pernikahan yang terjadi antara saudagar dan bangsawan mendorong terjadinya potensi persebaran Islam secara efektif. Terdapat beberapa faktor, diantaranya adalah terdapat pengaruh sosial dan taktik politik yang dimiliki para bangsawan kerajaan. Apabila salah satu diantara para anggota keluar kerajaan masuk memeluk agama Islam melalui pernikahan, maka dapat dipastikan memiliki pengaruh dapat memperluas pengaruh dalam persebaran Islam. Terlebih lagi pada kedudukan status sosial di tengah masyarakat. Dengan kemudian, proses pernikahan antara pada saudagar dan para bangsawan kerajaan dapat dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam memperkuat dan persebaran Islamiah dalam masyarakat hingga tersebar ke berbagai pelosok kawasan Asia Tenggara. Status sosial para saudagar dimasyarakat lebih tinggi dari masyarakat setempat maka sebagian penduduk lokal menikahi anak cucu mereka dengan para saudagar sehingga secara finansial dapat terbantu. Kebanyakan dari mereka memeluk Islam sebelum menikah dan menghasilkan keturunan. Kemudian memperkenalkan Islam di dalam keluarga sanak saudara hingga menghasilkan keturunan Muslim yang tersebar di berbagai wilayah hingga memasuki keluarga kerajaan.

Jalur Pendidikan

Sufi mempunyai ajaran yang kuat terhadap dorongan Islam ketika tiba di semenanjung Malaya. Menurut para ahli, fenomena ini yang menjadikan penduduk lokal Asia Tenggara tertarik memeluk Islam. Islamiah yang terbentuk saat itu adalah hasil persekutuan antara Sufi dengan para saudagar dalam mempertanggungjawabkan proses Islamisasi yang terjadi. Proses Islamiah ini membentuk suatu sistem pendidikan Islam seperti pondok pesantren atau pondok Alquran yang di pimpin oleh ulama atau ustadz. Para calon guru kiai atau ustaz perlu menjalani pendidikan agama sebelum berdakwa dan mengelola instalansi sekolah pesantren. Para calon guru ini belajar di lokais tertentu kemudian kembali ke asalnya untuk menyebarkan syariat Islam kepada para santrinya.

Jalur Politik

Selain jalur perdagangan, politik juga menjadi metode persebaran yang cepat dilakukan pada masa itu. Dengan memanfaatkan kursi kekuasaan dapat dengan mudah beralihnya agama besar besaran menjadi muslim. Para sejarawan mengatakan bahwa perkembangan persebaran Islam disuatu kawasan terjadi akibat adanya penguasa dan teknik politik yang digunakan oleh para bangsawan. Pada saat itu, raja memiliki kesusukan yang paling tinggi dan mempunyai kekuasaan besar sehingga dapat mengendalikan semua aspek kehidupan, termasuk persoalan keagamaan. Orang-orang harus patuh dan taat terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh raja, jika ada yang mengekang maka akan menghadapi konsekuensi. Kekuasaan yang dimiliki oleh para bangsawan kerajaan ini kemudian di gunakan sebagai peluang besar dalam menyebarkan Islam. Salah satu cara yang dilakukan oleh para pedagang muslim adalah mendekati raja dan memperoleh bagian dalam sistem pemerintahan. Saat itu terjadi, masyarakat dengan mudah melakukan proses Islamisasi. Lambat laun, para pemimpin kerajaan juga memeluk Islam. Dengan banyaknya para bangsawan kerajaan yang masuk memeluk Islam maka kerajaan-kerajaan ini berubah bertransformasi secara bertahap menjadi kerajaan Islam. Dari kemenangan berperang saat melawan kerajaan non muslim, terjadi peningkatan minat terhadap Islam. Pengaruh dinasti raja pada saat itu mempercepat persebaran Islam yang terjadi di berbagai kawasan Asia Tenggara dengan waktu yang relatif singkat.

Proses Masuknya Islam di Kawasan Asia Tenggara

Indonesia merupakan wilayah pertama di Asia Tenggara yang menerima dan mengembangkan agama Islam. Proses masuknya Islam diperkirakan sejak abad ke-7 M. Letaknya yang strategis yang berada pada jalur perdagangan Internasional menjadikannya wilayah yang sering disinggahi oleh para pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk pedagang muslim. Sebagian dari pedagang tersebut mendirikan komunitas muslim di beberapa daerah mereka juga menghadirkan ulama untuk menyebarkan ajaran Islam (Azizah et al., 2025). Interaksi ini menjadi pintu awal masuknya ajaran Islam secara damai. Perkembangan Islam semakin nyata dengan adanya kerajaan Samudra Pasai pada abad ke-13 M di wilayah Aceh. Kerajaan

ini dikenal sebagai kerajaan pertama di Asia Tenggara dan menjadi pusat pusat perdagangan sekaligus pusat penyebaran Islam. Keberadaan ulama dan Institut keagamaan memperkuat posisi Islam dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat setempat (Salsabilah, 2024).

Islam menyebar ke berbagai wilayah Nusantara melalui peran kerajaan-kerajaan Islam, proses islamiah berlangsung secara bertahap dan menyesuaikan dengan budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima luas oleh masyarakat. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Sejak kedatangan para pedagang tersebut masyarakat Nusantara memeluk Islam, namun dengan jangka yang panjang Islam tidak bisa berkembang dengan cepat. Asuk dan berkembangnya Islam di Indonesia membawa berbagai dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat (Syarifuddin, 2024). Di satu sisi, Islam memberikan pengaruh positif berupa terbentuknya nilai-nilai moral, sistem pendidikan keagamaan, serta tatanan sosial yang menekankan keadilan, persaudaraan, dan etika bermasyarakat. Islam juga mendorong lahirnya kerajaan-kerajaan Islam yang berperan dalam perkembangan politik, ekonomi, dan kebudayaan Nusantara. Namun, di sisi lain, proses penyebaran Islam yang berlangsung secara bertahap dan menyesuaikan dengan budaya lokal juga menimbulkan tantangan, seperti terjadinya perbedaan pemahaman keagamaan dan praktik keislaman yang beragam di setiap daerah (Sains & Siregar, 2025). Meskipun demikian, dinamika tersebut justru memperkaya corak keislaman di Indonesia dan menjadikannya khas, moderat, serta mampu hidup berdampingan dengan keberagaman budaya dan agama hingga saat ini.

Malaysia merupakan salah satu wilayah di Asia Tenggara yang menerima dan mengembangkan agama Islam sejak periode awal penyebarannya di kawasan ini. Proses masuknya Islam ke Malaysia diperkirakan berlangsung sejak abad ke-13 M, seiring dengan intensitas perdagangan internasional di wilayah Semenanjung Malaya (Sulistiawati et al., 2025). Letak Malaysia yang strategis di jalur perdagangan antara Timur Tengah, India, dan Asia Timur menjadikannya sering disinggahi oleh para pedagang Muslim. Sebagian dari pedagang tersebut menetap dan membentuk komunitas Muslim, serta menghadirkan ulama untuk menyebarkan ajaran Islam. Interaksi yang terjalin secara damai ini menjadi pintu awal masuknya Islam ke masyarakat setempat (Putri & Mustahal, 2023).

Perkembangan Islam di Malaysia semakin nyata dengan berdirinya Kesultanan Malaka pada abad ke-15 M. Setelah penguasa Malaka memeluk Islam, agama ini dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Kesultanan Malaka kemudian berkembang sebagai pusat perdagangan internasional sekaligus pusat penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Keberadaan ulama, lembaga keagamaan, dan sistem pemerintahan Islam memperkuat posisi Islam dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat Melayu (Mariyamah et al, 2023). Islam menyebar ke berbagai wilayah di Malaysia melalui peran kesultanan-kesultanan Melayu lainnya, seperti Johor, Pahang, dan Kedah. Proses Islamisasi berlangsung secara bertahap dan menyesuaikan dengan adat istiadat masyarakat Melayu, sehingga Islam dapat diterima secara luas. Dalam perkembangannya, Islam menjadi unsur penting dalam pembentukan identitas masyarakat Malaysia dan berperan dalam kehidupan sosial serta sistem hukum adat setempat (Soraya, 2021). Masuk dan berkembangnya Islam di Malaysia membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di satu sisi, Islam memberikan kontribusi positif berupa penguatan nilai-nilai moral, pembentukan sistem pendidikan keagamaan, serta tatanan sosial yang menekankan persaudaraan dan etika bermasyarakat. Islam juga mendorong terbentuknya struktur pemerintahan kesultanan yang berlandaskan ajaran Islam. Namun, di sisi lain, proses Islamisasi yang berlangsung secara bertahap dan beriringan dengan adat lokal juga menimbulkan tantangan, seperti keberagaman praktik keislaman di berbagai daerah. Meskipun demikian, kondisi tersebut justru memperkaya karakter Islam di Malaysia dan memperkuat perannya sebagai bagian penting dari identitas nasional hingga saat ini (Torik et al., 2022).

Brunei Darussalam merupakan salah satu wilayah di Asia Tenggara yang menerima dan mengembangkan agama Islam melalui jalur perdagangan maritim. Masuknya Islam ke Brunei diperkirakan terjadi sejak abad ke-14 M, seiring dengan ramainya aktivitas perdagangan di pesisir Kalimantan bagian utara. Letak Brunei yang strategis menjadikannya sering disinggahi oleh para pedagang Muslim dari wilayah Asia Tenggara, India, dan Arab. Melalui interaksi dagang dan sosial yang berlangsung secara damai, ajaran Islam mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat setempat (Putra, 2021). Perkembangan Islam di Brunei semakin nyata ketika penguasa setempat memeluk agama Islam dan mendirikan Kesultanan Brunei. Sultan Muhammad Shah dikenal sebagai sultan pertama Brunei yang beragama Islam dan menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahan kerajaan. Sejak saat itu, Islam tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga menjadi landasan dalam sistem politik dan hukum kerajaan. Peran ulama dan

lembaga keagamaan turut memperkuat kedudukan Islam dalam kehidupan masyarakat Brunei (Yuljannah & Nelson, 2024). Islam kemudian menyebar secara luas di wilayah Brunei melalui peran istana, ulama, serta hubungan kekerabatan antarwilayah Melayu. Proses Islamisasi berlangsung secara bertahap dan menyesuaikan dengan adat istiadat lokal, sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik sosial. Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya dan sosial masyarakat Brunei (Najtama, 2018).

Masuk dan berkembangnya Islam di Brunei Darussalam membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Di satu sisi, Islam memberikan pengaruh positif berupa terbentuknya tatanan sosial yang berlandaskan nilai moral, etika, dan keadilan, serta memperkuat sistem pendidikan dan hukum Islam. Namun, di sisi lain, kuatnya peran Islam dalam struktur negara juga menuntut keseimbangan dalam menghadapi dinamika masyarakat modern. Meskipun demikian, Islam tetap menjadi pilar utama dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Brunei Darussalam hingga saat ini (Maryamah et al., 2023). Disisi lain, Thailand bukan termasuk negara muslim, melainkan negara yang beragama Budha. Penyebaran Islam di Thailand sejak abad ke-13 M. Masuknya agama Islam ke selatan Thailand di daerah Patani berkaitan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara melalui jalur perdagangan. Menurut peneliti sebelumnya masuknya agama Islam ke negara Thailand melalui kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Orang-orang Muslim di Thailand terus menerus mengembangkan ajaran Islam dengan menyebarkan ke sekolah-sekolah formal dan informal. Pada fase awal perkembangan pendidikan agama islam di Wilayah Thailand selatan, pembelajaran yang pertama kali di laksanakan adalah pengajaran al-Qur'an dan membuka jalan bagi berkembangnya pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam lainnya. Masuknya dan berkembangnya agama Islam di negara Thailand selatan terdapat dampak negatif terjadi berbagai konflik antara ras dan agama, yang menyebabkan rusaknya hubungan antara masyarakat Muslim dan pemerintah pusat.

Hal ini perlakuan yang tidak adil dan sikap diskriminatif dari pemerintah pusat terhadap Muslim, menimbulkan perperangan yang berkelanjutan dan memperburuk hubungan antara kedua bela pihak. Akibat konflik ini para ulama, guru dan para mahasiswa menerima perlakuan buruk dari pemerintah. masuknya dan berkembangnya agama Islam di Thailand Selatan juga memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat Muslim. Agama Islam menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah maupun sosial, serta membentuk nilai-nilai moral, etika, dan kebersamaan yang memperkuat persatuan masyarakat Muslim Melayu. Perkembangan Islam juga mendorong berdirinya lembaga-lembaga pendidikan agama, baik formal maupun informal, seperti pengajian al-Qur'an, madrasah, dan pondok pesantren yang berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan meningkatkan pemahaman keagamaan generasi muda. Tak hanya itu, Filipina juga merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya menganut agama Katolik, sedangkan Islam berada pada posisi sebagai agama minoritas. Namun demikian, terdapat wilayah tertentu di bagian selatan Filipina yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Proses awal masuk dan berkembangnya Islam di Filipina berlangsung melalui beberapa jalur, yakni perdagangan, perkawinan, dan politik pada abad ke-14. Penerimaan Islam oleh masyarakat Mindanao, Sulu, Manila, serta wilayah pesisir kepulauan Filipina tidak terlepas dari ajaran Islam yang dibawa para pedagang. Penyebaran islam di kepulauan adalah Syarif Karim al-Makhdum. karena ajaran tersebut mampu menyesuaikan diri dengan tradisi dan budaya lokal. Masyarakat Muslim Filipina yang kemudian dikenal sebagai bangsa Moro selanjutnya menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik pada masa penjajahan maupun setelah Filipina mencapai kemerdekaan.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Filipina Selatan membawa pengaruh yang beragam bagi masyarakat setempat. Di satu sisi, Islam memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kesadaran beragama masyarakat Muslim Moro, membentuk tata kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, serta mendorong tumbuhnya lembaga pendidikan keagamaan seperti pengajian al-Qur'an dan madrasah sebagai sarana pewarisan ajaran Islam. Di sisi lain, keberadaan Islam di Filipina juga menghadapi tantangan serius, karena posisi umat Islam sebagai kelompok minoritas secara nasional seringkali menimbulkan ketegangan dengan pemerintah pusat. Kebijakan yang kurang responsif terhadap kepentingan masyarakat Muslim, ditambah dengan perbedaan identitas agama dan budaya, memicu konflik sosial dan politik yang berkepanjangan, sehingga berdampak pada kehidupan sosial, keamanan, serta akses pendidikan dan kesejahteraan masyarakat Muslim Filipina Selatan.

SIMPULAN

Dengan demikian, secara keseluruhan proses persebaran Islam di kawasan Asia Tenggara menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Persebaran ini menambah catatan history peradaban Islam dari masa ke masa. Berbagai metode dan jalur yang ditempuh agar pesan pesan Allah dapat tersampaikan hingga ke pelosok negara yang paling jauh sekalipun dari tanah jazirah Arab. Jalur perdagangan ke maritim masih menjadi metode paling utama dalam persebaran Islam ke seluruh dunia. Aktivitas perdagangan tidak hanya membawa dampak perekonomian namun juga memperkenalkan arti Islam di masyarakat lokal. Mencerminkan bagaimana nilai-nilai keadilan, kesetaraan dan keharmonisan dapat tumbuh seiring perkembangan tahun. Menariknya, proses masuknya Islam tentu diwarnai dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Keberadaan kaum Sufi dalam dakwahnya juga telah berhasil melaraskan ajaran Islam dari timur tengah dengan kebudayaan lokal, sehingga terbentuknya kawasan akulturasi yang harmoni secara persoalan sosial. Bahkan keberhasilan kaum Sufi ini masih dapat dirasakan hingga saat ini, dimana telah berdiri kokoh peninggalan yang diwariskan dari semnagat juang para leluhur turun temurun yakni terdapat instalansi pendidikan agama yang ditinggalkan. Inilah yang menjadi pondasi dasar mengapa Islam terus berada ditengah-tengah masyarakat dan terus berkembang hingga pada zaman modern sekarang ini.

REFERENSI

- Al, M. et. (2023). *Sejarah Kerajaan Malaka dan Keberhasilannya dalam Menyebarkan Agama Islam*. 9, 93–100.
- Amin, S. M. (2024). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Arifi, A., & Fatkhan, M. (2024). *Penyebaran Peradaban Islam di Asia Tenggara*. 1359–1364. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Azizah, E. S., Sari, S. N., Haryanti, N., & Balitar, U. I. (2025). *Sejarah Masuknya Islam Ke Nusantara dan Proses Islamisasi di Nusantara*. 2(2022).
- Burhanudin, J. (2017). *Islam dalam arus sejarah Indonesia*. Prenada Media.
- Dahlan, Z., Lingga, S. A., & Assingkily, M. S. (2023). Islamic Education in the Time of Kalifah Umar bin Khattab and Its Relevance to Education in the Contemporary Era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4014>.
- Maryamah, Sapitri, W., Putri, S. P., Fatimatu Zahra, & Dewi, M. (2023). Islam dan Kebudayaan Melayu pada Era Globalisasi di Brunei Darussalam Hypothesis. *Multidisciplinary Journal of Social Sciences Volume 01 Nomor 02 Juni 2023*, 185–194.
- Maulidin, S., & Nawawi, M. L. (2024). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman : Kontribusi Budaya Islam di Indonesia Perspektif Pendidikan Islam*. 2, 41–50. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>.
- Minoritas, M. (2001). *Menyoal 'Islam di Asia Tenggara'*: 1–20.
- Najtama, F. (2018). *Perkembangan Islam di Brunei Pendabuluan*. 10(September), 407–421.
- Prasista, N. F. (n.d.). *Agama dan Relasi Budaya dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Religion And Culture Relations In Islam*.
- Rama, B., & Siraj, A. (2023). *Pulau Jawa : Jejak Penting Islam Awal , Peranan Lembaga dan Tokoh Pendidikan yang Membawa Transformasi*. 1, 42–53.
- Sains, N. J., & Siregar, U. N. (2025). *Transformasi Islam dan Peradaban sebagai Pilar Wawasan Kebangsaan di Indonesia*. 1(1), 1–13.
- Salsabilah, K. (2024). *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*. 2(1), 57–66.
- Sulistiawati, L., Yahya, M. R., & Shoheh, M. (2025). *Islam di Malaysia : Masuknya Agama Islam di Malaysia dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia*. 2, 59–71.
- Suntiah, R., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Islam, U., Sunan, N., & Djati, G. (2024). *PERADABAN ISLAM PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW*. 13(2).
- Tahun, N., Rifansyah, A., Muhajir, A., Khafi, A., & Ifendi, M. (2025). *Masa Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia Meskipun tidak banyak inovasi baru pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan (Rustandi et al ., 3*.
- Tamim, R. (n.d.). *Pendidikan Islam di Indonesia (Model Pesantren dan Madrasah)*. 2, 476–493.
- Tenggara, D. I. A. (2022). *STUDI KAWASAN DALAM SEJARAH ISLAM*. 3(1), 63–76.
- Torik, M., Abdillah, M., & Febriani, F. (2022). *No Title*. 18, 39–53.
- Wijaya1, T., Sagita2, Y. A., Meylva3, E., Safitri4, S., & Oktapiani5, R. (2025). *Analisis Letak Geografis Kerajaan Sriwijaya dalam Mendukung*. 4(4), 5834–5841.
- Yuljannah, M., & Nelson, Z. (2024). *Makalah Dinamika Islam di Brunei Darussalam*. 1(September).